

Analisis Letak Lokasi dan Bentuk Benteng Otanaha Gorontalo

Berni Idji

Universitas Negeri Gorontalo

beridji@ymail.com

Ringkasan

Benteng adalah sebuah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat sebagai sistem pertahanan wilayah sewaktu dalam peperangan khususnya yang terjadi pada masa lalu.

Sebagai sebuah sistem pertahanan, Benteng dibangun dilokasi yang strategis antara lain di pesisir pantai, di titik perbatasan serta di pusat wilayah. Bentuk Benteng juga sangat disesuaikan dengan fungsi Benteng sebagai sebuah sistem pertahanan.

Benteng Otanaha merupakan anomali dari sistem sebuah Benteng. Benteng Otanaha terletak diatas bukit di Kelurahan Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo, Propinsi Gorontalo. Benteng ini terletak diatas sebuah bukit yang berhadapan langsung dengan Danau Limboto, relatif jauh dari pusat kota, relatif jauh dari pesisir pantai serta tidak dibangun dilokasi yang strategis. Dari segi bentuk, denah Benteng Otanaha mirip bentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Penelitian ini bertujuan untuk meng*investigasi* dan memahami *fenomena* bentuk dan lokasi Benteng Otanaha. Dalam meng*investigasi* dan memahami *fenomena* sebuah latar atau obyek yang dalam hal ini yakni bentuk dan lokasi Benteng Otanaha maka tata cara atau prosedur yang umum digunakan adalah pendekatan Kualitatif dengan paradigma Kritikal serta metode Studi Kasus.

Hasil Penelitan menunjukkan bahwa penempatan Benteng Otanaha di lokasi tersebut digunakan untuk mengawasi pergerakan pasukan dari dua wilayah yang menjadi musuh Kerajaan Gorontalo. Wilayah yang menjadi musuh kerajaan Gorontalo yakni Kerajaan Limboto yang bersekutu dengan Kerajaan Panipi. Dapat disimpulkan bahwa Benteng Otanaha merupakan Benteng Pengawasan. Hal ini dapat dilihat dari Lokasi Benteng yang berada di puncak bukit sehingga memudahkan para pengawas dapat mengamati pergerakan pasukan musuh. Kesimpulan bahwa Benteng Otanaha berfungsi sebagai Benteng Pengawasan diperkuat dengan adanya bentuk Benteng yang tidak dilengkapi dengan lubang-lubang meriam sehingga dapat diartikan bahwa Benteng ini bukan merupakan Benteng Pertahanan Militer.

Kata Kunci : Benteng, Gorontalo, Otanaha, Pengawasan.

A. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Benteng merupakan salah satu elemen sistem pertahanan dalam konteks zaman dahulu. Dibangunnya sebuah benteng dimaksudkan sebagai basis pertahanan sebuah kekuasaan pemerintahan.

Zaman dahulu di Indonesia terdapat dua fihak yang membangun Benteng untuk keperluan militer/pertahanan. Pertama, Benteng yang dibangun oleh pribumi bangsa Indonesia yang dimaksudkan sebagai basis pertahanan bagi sebuah Kerajaan atas serangan Kerajaan lain yang ada dalam lingkup wilayah Indonesia. Pribumi bangsa Indonesia juga membangun Benteng sebagai basis pertahanan terhadap kaum penjajah. Kedua, Benteng yang dibangun oleh bangsa penjajah di Indonesia yang dimaksudkan sebagai elemen system pertahanan terhadap serangan penduduk pribumi sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Dalam sejarahnya, Indonesia pernah diduduki oleh bangsa Portugis, Belanda Inggris serta Jepang.

Pada umumnya lokasi benteng dibangun ditengah kota dengan maksud untuk mempertahankan kedudukan pemerintahan atau dipesisir pantai yang dimaksudkan untuk menangkal pendaratan pasukan asing yang masuk dari laut. Lokasi lain dibangunnya Benteng yakni dibagian perbatasan wilayah antara satu Kerajaan dengan maksud untuk mengawasi serta mengontrol pergerakan pasukan Kerajaan tetangga jika mereka bermaksud menyerang.

Berbeda dengan penjelasan tersebut, lokasi benteng Otonaha didirikan diatas sebuah bukit dan terletak di wilayah yang jauh aktivitas kota serta relative jauh dari pesisir pantai. Benteng Otonaha dibangun justru berhadapan langsung dengan sebuah danau yakni Danau Limboto.

Dari segi bentuk, denah benteng Otonaha berbentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang setting letak lokasi serta bentuk benteng Otonaha tersebut.

1. 2. Rumusan Masalah.

Benteng Otanaha terletak diatas sebuah bukit yang berhadapan langsung dengan Danau Limboto. Denah benteng Otanaha mirip bentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengapa Benteng Otanaha dibangun di lokasi tersebut?.
2. Mengapa denah Benteng Otanaha mirip bentuk angka 8 dan cenderung berbentuk lonjong?.

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan didirikannya Benteng di lokasi tersebut. Tujuan lainnya yakni untuk mengetahui alasan dibalik bentuk Benteng yang mirip bentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

1. 4. Urgensi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

- a. Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan tentang fenomena sebuah benteng.
- b. Merupakan sumbangan data dan informasi bagi pemerintah Kota Gorontalo dalam pelestarian situs budaya.
- c. Merupakan referensi bagi penelitian terhadap benteng-benteng lain yang ada di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Benteng

Dikutip dari Wikipedia dijelaskan bahwa sejarah mulai dibangunnya Benteng berawal dari tembok-tembok yang mengelilingi sebuah kota yang dimaksudkan sebagai upaya pertahanan dari invasi serta penaklukan yang dilakukan pihak dari wilayah lain. Bangunan tembok-tembok selanjutnya telah menjadi kebutuhan bagi banyak kota (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Pada awal Abad Pertengahan beberapa kota di Eropa dibangun dengan mengelilingi sekitar istana. Kota-kota ini dilindungi oleh dinding batu atau kombinasi antara dinding batu dan parit. Dinding batu dan parit tersebut sekaligus menjadi Benteng bagi ratusan pemukiman yang didirikan di dalam kota-kota tersebut (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Benteng-benteng yang dibangun pada Abad Pertengahan menjadi ketinggalan zaman dengan ditemukannya Meriam pada zaman Modern Awal. Benteng yang dibuat dari dinding batu pada abad pertengahan sangat rentan jika terkena tembakan Meriam secara langsung. Benteng pada zaman Modern Awal menjadi sebuah struktur yang lebih rendah dengan memanfaatkan parit dan lereng bukit. Benteng pada zaman Modern Awal dibangun dengan penekanan bentuk geometri dan diperpanjang secara mendalam untuk meredam dampak tembakan meriam. Bentuk denah Benteng pada zaman Modern Awal berbentuk mirip Bintang (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Ditemukannya dinamit sebagai bahan peledak pada ke-19 melahirkan sebuah tahap lain dalam evolusi perbentengan. Benteng yang berbentuk mirip Bintang tidak baik terhadap efek ledakan berdaya tinggi. Parit terbuka di sekitar benteng yang merupakan bagian integral dari skema pertahanan menjadi sangat rentan terhadap pengeboman dengan peluru peledak (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Profil benteng pada abad ke-19 menjadi sangat rendah dan bagian luarnya dikelilingi oleh parit dan tertutup oleh daerah terbuka landai sehingga dapat memperlambat gerakan pasukan musuh ketika mendekati Benteng. Di dalam Benteng itu sendiri disediakan tempat untuk menembak target minimal musuh. Entrypoint yang menjadi gerbang masuk ke dalam Benteng dibuat menghadap langsung ke bagian parit dengan jembatan yang bisa ditarik ke dalam Benteng. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Kemajuan teknologi persenjataan dalam perang modern yang dimulai sejak Perang Dunia I membuat sistem pertahanan Benteng yang pernah dibangun sebelumnya menjadi sangat tidak efektif. Selama Perang Dunia II, pengeboman dari udara oleh pesawat tempur sangat membahayakan orang-orang yang berlindung di dalam Benteng. Pada abad ke-20, hanya Bunker bawah tanah yang masih mampu memberikan perlindungan dalam sistem peperangan modern (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

2.2. Benteng di Indonesia

Sebelum masuknya bangsa Asing, kerajaan-kerajaan tertua di Indonesia telah membangun benteng untuk keperluan pertahanan. Dikutip dari Wikipedia bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Provinsi Jawa Timur terdapat bekas tembok Benteng dengan panjang 10 kilometer, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter (http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Biting).

Pada tahun 1511 bangsa Portugis menaklukan Malaka. Setelah menguasai Malaka, pada tahun 1512 Portugis menjalin kerja sama dagang dengan Kerajaan Sunda.

Tanggal 21 Agustus 1522 Portugis menandatangani perjanjian dagang dengan Kerajaan Sunda. Dengan perjanjian ini maka Portugis dibolehkan membangun Gudang dan Benteng di Sunda Kelapa (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia).

Pada tahun 1512 Afonso de Albuquerque mengirim Antonio Albreu dan Francisco Serrao untuk mencari jalan ke tempat asal rempah-rempah di Maluku. Perjalanan armada tersebut awalnya tiba di Kepulauan Banda selanjutnya menuju Maluku Utara hingga akhirnya tiba di Ternate.

Di wilayah Ternate ini pada tahun 1540 bangsa Portugis mendirikan sebuah Benteng. Benteng yang berbentuk Poligon ini diberi nama Santa Lucia (Benteng Kalamata). Benteng Santa Lucia merupakan Benteng pertama yang dibangun bangsa asing di Indonesia di luar Pulau Jawa.

2.3. Fungsi Benteng

Menurut Marihandono (2007), sesuai tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat pertahanan sekaligus sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dikutip dari Wikipedia, Bangunan benteng juga digunakan sebagai Garnisun militer yang mirip dengan Castellum Romawi dan berfungsi sebagai menara pengawas untuk menjaga jalan-jalan tertentu yang akan digunakan oleh pihak musuh yang akan menyerang (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

2.4. Bentuk Benteng dan Lokasi Benteng

Sebagai sebuah sistim pertahanan, bentuk Benteng sangat dipengaruhi oleh zaman serta perkembangan sistim persenjataan. Faktor lain yang mempengaruhi bentuk Benteng yakni kondisi geografi dan topografi dimana Benteng tersebut dibangun. Pada umumnya bentuk Benteng didominasi bentuk-bentuk Geometri. Variasi bentuk lain yakni bentuk Poligon (bersudut banyak) dan Pentagon (segi lima atau mirip bintang).

Sebagai sebuah tempat pertahanan, Benteng dibangun dilokasi yang strategis antara lain di pesisir pantai, di titik perbatasan serta di pusat wilayah.

C. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Alwasilah (2000), terdapat dua pendekatan dalam penelitian, yaitu, Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan *riil* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami *fenomena*: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Tujuan utama penelitian Kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yakni Pendekatan Kualitatif.

3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari *fenomena*, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.

Sarantakos (1998), menjelaskan bahwa terdapat tiga Paradigma dalam penelitian, yaitu *Positivistik*, *Interpretif* dan *Critical*.

Pendekatan *Critical* didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban atas persoalan fakta dilapangan, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik (Neuman, 2003:81).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Paradigma yang sesuai dengan tema penelitian ini yakni *Critical*.

3.3. Metode Penelitian

Studi Kasus menurut Bogdan dan Bikien (1982) adalah pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat atau satu peristiwa tertentu. Flyvbjerg (2011), menjelaskan bahwa Studi Kasus adalah analisis intensif unit individu pada suatu kelompok atau peristiwa yang menekankan faktor-faktor perkembangan dalam hubungannya dengan konteks.

Menurut Thomas (2011), Studi Kasus merupakan analisis untuk orang, peristiwa, keputusan, periode, proyek, kebijakan, institusi, atau sistem lainnya yang dipelajari secara *holistik* sehingga kasusnya menjadi terang dan dijelaskan secara lengkap.

Berdasarkan referensi tersebut maka pendekatan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Case Study* yang bersifat *Descriptive* atau *Explanatory*.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Pembahasan

4.1.1. Asal mula berdirinya Kerajaan Gorontalo Kuno

Daratan kota Gorontalo saat ini dahulunya merupakan wilayah yang tergenang air laut teluk Tomini. Bukti yang diperoleh oleh para ahli sejarah bahwa di kaki gunung dan dilereng bukit banyak ditemukan garam, karang dan kerang laut.

Setelah terjadi pergeseran lapisan bumi, wilayah genangan air laut teluk Tomini ini berubah menjadi daratan yang dapat dihuni. Perlahan-lahan wilayah bekas genangan air laut ini mulai dihuni oleh manusia. Para penghuninya memberi nama Hulontanlangi untuk wilayah ini. Hulontanlangi merupakan gabungan dari dua suku kata yakni Hunto yang artinya tanah perbukitan dan Langi yang artinya tergenang air sehingga Hulontanlangi diartikan sebagai daratan bekas genangan air.

Letak wilayah Hulontanlangi cukup strategis yakni terletak di teluk Tomini yang merupakan akses utama dimana perahu-perahu layar berlabuh dan berangkat untuk masuk dan keluar dari wilayah Gorontalo. Fungsinya yang strategis ini maka Hulontanlangi berkembang pesat. Perkembangan penduduk yang pesat ini menyebabkan terbentuknya komunitas kelompok masyarakat wilayah ini. Selanjutnya Hulontanlangi menjadi kerajaan kecil atau yang disebut Linula dan dipimpin oleh Raja Kecil yang disebut Olongia. Penduduk Hulontanlangi sebagian besar merupakan para perantau yang datang dari berbagai kelompok masyarakat (Linula) yang tersebar di berbagai pelosok Gorontalo.

Sebelum wilayah Hulontanlangi menjadi daratan yang dapat dihuni, para penduduk bermukim di pedalaman atau puncak bukit di berbagai pelosok Gorontalo. Penduduk di wilayah pedalaman atau puncak bukit ini pada umumnya telah membentuk kelompok masyarakat atau kerajaan kecil atau Linula yang dipimpin pula oleh Raja kecil yang disebut Olongia.

Salah satu kelompok masyarakat yang telah mendirikan sebuah kerajaan yakni kelompok masyarakat di wilayah Suwawa. Kerajaan

Suwawa merupakan Kerajaan tertua di wilayah pedalaman Gorontalo yang didirikan pada tahun 668 M dengan Rajanya yang pertama bernama Mokotambibulawa.

Kerajaan Suwawa terletak di hulu sungai Bone. Sungai Bone dahulu merupakan sungai yang lebar dan dalam sehingga dapat dilayari oleh perahu. Penduduk Kerajaan Suwawa terdiri dari dua kelompok masyarakat, yakni kaum Pidodotiya yang merupakan kelompok yang menetap di wilayah Kerajaan. Kaum ini sebagian besar merupakan para bangsawan yang memegang kekuasaan sehingga enggan untuk pergi meninggalkan Kerajaan. Kelompok lainnya yakni kaum Witohiya yaitu para bangsawan yang tidak memegang kekuasaan serta masyarakat biasa yang bebas berkelana kemana-mana.

Kaum Witohiya ini kemudian merantau berlayar menyusuri sungai Bone menuju Hulontanlangi sehingga sampai di delta sungai Bone. Kaum Witohiya ini merupakan kelompok yang paling banyak menghuni daratan Hulontanlangi. Kaum Witohiya ini kemudian menyebar, berbaur dan saling kawin mawin serta berketurunan dengan penduduk lokal maupun dengan sesama Witohiya.

Diantara kaum perantau ini (Witohiya) terdapat seorang bangsawan yang bernama Putri Bulaida'a yang merupakan adik Raja Suwawa ke-19. Puteri Bulaida'a merantau berlayar melalui sungai Bone menuju Hulontanlangi pada tahun 1318 M. Pada saat Puteri Bulaida'a tiba, Hulontanlangi sudah merupakan wilayah dengan kelompok kecil masyarakat (Linula) yang dipimpin oleh seorang Raja kecil (Olongia) yang bernama Humolanggi. Puteri Bulaida'a kemudian menikah dengan Humolanggi Raja Hulontanlangi. Pernikahan antara Humolanggi dan Puteri Bulaida'a melahirkan seorang putera yang bernama Matolodula'a. Selanjutnya Matolodula'a menggantikan ayahnya Humolanggi menjadi Raja (Olongia) di Linula Hulontanlangi.

Sebelum Matolodula'a diangkat pemimpin atau Raja kecil (Olongia) dan bahkan sebelum ayahnya Humolanggi menjadi pemimpin atau Raja

kecil (Olongia), berbagai wilayah di bagian pedalaman Gorontalo telah terbentuk kelompok-kelompok kecil masyarakat dengan wilayah kekuasaan masing-masing. Kelompok-kelompok kecil masyarakat yang disebut Linula ini dan dipimpin pula oleh seorang pemimpin atau Raja kecil (Olongia). Terdapat 17 Linula disekitar Gorontalo yang salah satu diantaranya yakni Linula Hulontanlangi.

Selanjutnya dengan mengambil sebuah tempat di padang ilalang yang sekarang bernama kelurahan Boidu Kecamatan Tapa, Matolodula'a mendirikan sebuah gubuk (Bantayo). Di gubuk inilah kemudian Matolodula'a mengundang 16 Linula yang tersebar di Gorontalo untuk bermusyawarah dalam rangka menyatukan Linula-Linula yang ada di Gorontalo.

Penyatuan ini disambut gembira oleh para Raja-Raja kecil yang memimpin Linula mengingat Linula-Linula ini sering terlibat konflik dan peperangan. Pada tahun 1385, 17 Linula yang hadir (termasuk Linula Hulontanlangi) sepakat untuk bersatu dan membentuk sebuah Kerajaan dengan menunjuk Matolodula'a sebagai Raja pertama. Sedangkan nama kerajaan tetap menggunakan nama Hulontanlangi dan memberi gelar Matolodula'a dengan gelar Ilahudu dan Wadipalapa.

Pemerintahan Raja Matolodula'a atas Kerajaan Hulontanlangi berlangsung dari tahun 1385-1427. Selanjutnya pemerintahan Kerajaan Hulontanlangi dilanjutkan oleh putra Matolodula'a yang bernama Uloli yang memerintah dari tahun 1427-1442. Uloli mempunyai putera yang bernama Wolango. Wolango kemudian menggantikan ayahnya dan memerintah dari tahun 1442-1470. Wolango kemudian menikah dengan seorang perempuan yang menjadi penguasa Kerajaan Limboto (Limutu) yang bernama Ratu Moliye I.

Kerajaan Limboto (Limutu) berdiri 65 tahun sebelum berdirinya Kerajaan Hulontanlangi yakni pada tahun 1320 dengan Raja pertama bernama Tolangohula. Saat Wolango menjadi Raja di Hulontanlangi,

Kerajaan Limboto dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Ratu Moliye I. Raja Wolango kemudian menikah dengan Ratu Moliye I.

Meskipun kedua pimpinan Kerajaan ini telah menikah namun kedua Kerajaan tidak dipersatukan dalam satu urusan pemerintahan. Raja Wolango tetap memimpin Kerajaan Hulontanlangi dan Ratu Moliye I tetap memimpin Kerajaan Limboto.

4.1.2. Permusuhan Hulontanlangi dengan Limboto

Pernikahan antara Raja Wolango dengan Ratu Moliye I melahirkan seorang putera yang bernama Polamolo. Setelah Polamolo dewasa dan mampu memegang tampuk kekuasaan, Raja Wolango dan Ratu Moliye I melakukan ekspansi penaklukan ke wilayah perairan teluk Tomini sampai mencapai wilayah Sulawesi Tengah. Raja Wolango bersama panglima perang yang bernama Hilibala berangkat dari delta sungai Bone berlayar menuju arah Barat. Ratu Moliye I bersama panglima perang bernama Hemuto berangkat dari delta sungai Paguyaman menuju pulau-pulau Togian. Kedua pasukan penakluk ini berjanji akan bertemu di daerah Sausu untuk kemudian kembali ke kerajaan masing-masing.

Sementara itu, urusan pemerintahan kedua Kerajaan diserahkan kepada Polamolo. Polamolo memimpin kerajaan dengan jadwal 7 hari di Limboto dan 7 hari di Hulontanlangi.

Setelah saat selesai penaklukan, kedua pasukan bertemu di Sausa dan kemudian bertolak pulang ke Kerajaan masing-masing. Pada saat perjalanan pulang, panglima perang Hilibala dan Hemuto bergantian menjadi pimpinan pasukan kedua Kerajaan. Panglima perang Hilibala menjadi pimpinan pasukan Kerajaan Limboto sedangkan Panglima perang Hemuto memimpin pasukan Kerajaan Hulontanlangi. Belakangan diketahui bahwa pertukaran pimpinan pasukan ini atas inisiatif Ratu Moliye I yang ternyata jatuh hati pada Panglima perang Hilibala. Disisi lain Panglima perang Hilibala juga menaruh hati pada Ratu Moliye I. Dalam perjalanan pulang, di atas perahu Ratu Moliye I dan Panglima perang Hilibala berselingkuh dan melakukan perzinaan.

Berita perselingkuhan ini sampai juga kepada Raja Wolango. Kejadian tersebut membuat Raja Wolango sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia. Pada saat bersamaan berita ini juga sampai kepada Polamolo. Polamolo sangat kecewa dan sakit hati atas kejadian perselingkuhan tersebut. Polamolo menyalahkan Panglima perang Hemuto dan menuduhnya sebagai dalang yang mengatur pertemuan antara Ratu Moliye I dan Panglima perang Hilibala. Untuk meluapkan kekecewaannya, Polamolo bukan saja menyalahkan Panglima perang Hemuto bahkan menghina rakyat Kerajaan Limboto.

Terjadinya perselingkuhan serta sikap Polamolo yang melecehkan Kerajaan Limboto menjadikan hubungan kekeluargaan kedua Kerajaan ini menjadi renggang. Kerenggangan hubungan ini berubah menjadi permusuhan besar ketika Polamolo dibunuh oleh para pembesar-pembesar (Baate) Kerajaan Limboto. Pembunuhan ini terjadi tatkala Polamolo berkunjung ke Limboto dalam rangka menjalankan pemerintahan 7 hari. Pada saat Polamolo berada di Dehuwalolo yang merupakan perbatasan antara kerajaan Limboto dan Kerajaan Hulontanlangi, dia melihat sekompok orang yang kulitnya hitam. Dehuwalolo merupakan daerah yang terletak di tepi Danau Limboto dimana penduduknya sebagian besar merupakan nelayan di Danau Limboto sehingga memiliki kulit yang hitam legam. Kepada para pembesar Limboto yang datang menjemputnya di perbatasan tersebut, Polamolo menanyakan siapakah orang-orang yang hitam legam seperti monyet ini?. Pertanyaan Polamolo membuat marah para pembesar-pembesar Kerajaan Limboto. Selanjutnya para pembesar-pembesar Kerajaan Limboto membunuh dan memenggal leher Polamolo. Kepala Polamolo dikirim ke Hulontanlangi sedangkan badannya dikubur di sebuah bukit di Limboto yang bernama Huntulobohu.

Terbunuhnya Polamolo merupakan awal tanda peperangan antara Kerajaan Hulontanlangi (Gorontalo) dengan Kerajaan Limutu (Limboto) yang berlangsung selama 200 tahun.

4.1.3. Berdirinya Benteng Otanaha.

Setelah Polamolo terbunuh, yang menjadi penguasa di Kerajaan Hulontanlangi yakni Puteri Ntihedu yang merupakan adik Wolango atau bibi Polamolo. Pada masa pemerintahan Puteri Ntihedu (1481-1503), permusuhan dengan Kerajaan Limboto semakin memanas. Puteri Ntihedu berikrar untuk terus memerangi Kerajaan Limboto.

Pada tahun 1503, Detu yang merupakan anak Puteri Ntihedu dinobatkan sebagai Raja Hulontanlangi dan diberi Gelar Ilato (Kilat). Disamping sebagai kepala pemerintahan, Raja Detu (Ilato) adalah seorang yang memiliki kegemaran sebagai tukang bangunan. Raja Detu sangat pandai dalam hal mendirikan bangunan.

Mengingat intensitas permusuhan dan peperangan dengan Kerajaan Limboto yang terus memanas maka Raja Detu kemudian mengajak rakyatnya untuk membangun sebuah Benteng. Pada tahun 1522, Benteng yang kini dikenal dengan nama Benteng Otanaha mulai dibangun. Pembangunan benteng ini cukup menguras waktu, pikiran dan tenaga Raja Detu.

Batu untuk keperluan dinding Benteng dapat diperoleh di lokasi dimana Benteng akan dibangun namun bahan perekat batu sebagai dinding bangunan cukup sulit diperoleh. Bahan perekat tersebut adalah putih telur burung Maleo. Kesulitan dalam hal pengadaan telur burung Maleo ini karena populasi burung maleo paling banyak terdapat di wilayah Paguyaman dan Marisa yang letaknya cukup jauh dari lokasi yang akan dibangunnya Benteng.

Urusan pembangunan benteng yang banyak menyita waktu, tenaga dan pikiran maka Raja Detu (Ilato) menyerahkan urusan pemerintahan kerajaan kepada anaknya yang bernama Amai. Pada tahun 1523, Amai dinobatkan menjadi Raja Hulontanlangi menggantikan ayahnya. Raja Amai memerintah Kerajaan Hulontanlangi dari tahun 1523-1550. Pada zaman pemerintahan Raja Amai ini, sang ayah (Detu) memilih untuk

berkonsentrasi menyelesaikan pembangunan Benteng yang akhirnya selesai dibangun pada tahun 1525.

4.2. Hasil penelitian

4.2.1. Lokasi dan Fungsi Benteng Otanaha.

Raja Ilato memilih lokasi Benteng yang terletak diatas sebuah bukit dan menghadap kearah Danau Limboto lebih dimaksudkan agar supaya pergerakan pasukan Limboto dapat dipantau dari atas bukit ini.

Tersiar pula berita bahwa Kerajaan Limboto telah bersekutu dengan Kerajaan Panipi untuk menggempur Kerajaan Hulontanlangi. Kerajaan Panipi memiliki para prajurit yang tangkas dan memiliki kesaktian. Letak Kerajaan Panipi sekitar 15 km dari lokasi dibangunnya Benteng Otanaha. Jika prajurit Panipi akan menyerang Hulontanlangi maka jalur utama yang akan dilalui yakni jalan yang melintang didepan lokasi bukit dimana Benteng dibangun. Dengan demikian maka pergerakan pasukan Panipi inipun akan terpantau dari atas Benteng.

Dapat disimpulkan bahwa Benteng Otanaha merupakan Benteng Pengawasan. Kesimpulan ini diperkuat oleh kondisi geografis areal sekitar Benteng yang sulit untuk penempatan pasukan serta suplai logistik dalam hal mana kedua unsur ini merupakan elemen utama sebuah Benteng dapat disebut Benteng Pertahanan. .

4.2.2. Bentuk Benteng

Sebagai sebuah Benteng yang berfungsi sebagai menara pengawas maka bentuk lingkaran dianggap efektif dalam hal keleluasaan pergerakan pengawasan. Jika Benteng dibangun dalam bentuk Geometri atau Poligon maka hal tersebut akan menghambat aktivitas pemantauan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Benteng Otanaha merupakan Benteng yang lebih mirip menara Pengawas. Penelitian ini juga telah menjelaskan bahwa Benteng Otanaha merupakan karya pribumi asli Indonesia sekaligus mematahkan *statement* yang mengatakan bahwa

Benteng Otanaha adalah Benteng peninggalan bangsa Portugis. Sebagaimana ditulis dalam sejarah, setelah menaklukan Malaka bangsa Portugis baru akan mengadakan ekspedisi ke wilayah timur Indonesia tahun 1512. Pada tahun 1540, Portugis untuk pertama kalinya membangun Benteng diluar Jawa yakni di Ternate dengan nama Benteng Santa Lucia. Disisi lain, Benteng Otanaha telah selesai dibangun pada tahun 1525. Ini berarti terdapat ketidaksesuaian antara waktu dan peristiwa yang terjadi.

Dari pembahasan dan analisis maka hasil penelitian ini telah melahirkan hipotesa baru tentang tentang Benteng Otanaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C.A. 2000. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar merancang dan melakukan Penelitian Kualitatif*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Bogdan, R., dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Flyvbjerg, Bent. 2011. *Case Study*, in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th Edition (Thousand Oaks, CA: Sage), pp. 301-316.
- Marihandono, D. 2007. *Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota*. Makalah Seminar Kebudayaan Maritim yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin, Makassar pada tanggal 26 - 28 Oktober 2007.
- Neuman, W.L. 2003. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Sarantakos, S. 1998. *Social research*. 2nd Ed., South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Thomas, G. 2011. *A typology for the case study in social science following a review of definition, discourse and structure*. *Qualitative Inquiry*, 17, 6, 511-521

Wikipedia bahasa Indonesia, *Benteng Otanaha*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Otanaha, diakses pada 21 Maret 2015.

Wikipedia bahasa Indonesia, *Situs Biting*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Biting diakses pada 21 Maret 2015.

Wikipedia bahasa Indonesia, *Sejarah Indonesia*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia, diakses pada 21 Maret 2015.

Wikipedia the free encyclopedia, *Fortification*.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>, diakses pada 21 Maret 2015.